**Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Mikroekonomi Terhadap *Non Performing Financing* (NPF)**

**Perbankan Syariah Indonesia**

**Tri Wahyuni**

STAI Panca Budi Perdagangan, Simalungun

triwahyuni874@yahoo.com

**Pani Akhiruddin Siregar**

STAI Panca Budi Perdagangan, Simalungun

siregarpaniakhiruddin@yahoo.co.id

**Kadri Bancin**

STAI Panca Budi Perdagangan, Simalungun

kadribancin15@gmail.com

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh Inflasi, BI Rate, CAR dan FDR terhadap NPF Perbankan Syariah Indonesia. Jenis data kuantitatif berupa data runtun waktu (time series) bulanan dari Laporan Rasio Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang dipublikasikan Direktorat Perbankan Syariah, Bank Indonesia serta Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan, Otoritas Jasa Keuangan Indonesia lewat Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia/Otoritas Jasa Keuangan Indonesia (SPS-BI/OJK) periode Januari 2006 hingga Juli 2016. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Model regresi pada variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat, sehingga model regresi variabel bebas bisa dipakai untuk memprediksi variabel terikat; dan (2) Variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel NPF; variabel BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel NPF; variabel CAR tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel NPF; variabel FDR tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel NPF.*

**Kata Kunci:** *Inflasi, BI Rate, CAR, FDR, NPF*

***Abstract***

*This research aims to analyse deeply the influence of inflation, BI Rate, CAR and FDR to NPF Sharia Banking Indonesia. Quantitative data types in the form of monthly time-series data From The Financial Ratio Report of Sharia Commercial Bank and Sharia Business Unit published by Sharia Banking Directorate, Bank Indonesia and the Bank Licensing and Banking Information Department, Indonesia Financial Services Authority through Sharia Banking Statistics Bank Indonesia/Indonesia Financial Services Authority from January 2006 to Juli 2016. The results showed: (1) A regression model on the independent variable simultaneously affects the dependent variable, so that the independent variable regression model can be used to predict the dependent variable; and (2) Inflation variable influential negative and significant toward NPF variable; BI Rate variable influential positive and significant toward NPF variable; CAR variable has no influential positive and insignificant toward NPF variable;* *FDR variable has no influential negative and insignificant toward NPF variable.*

***Keywords:*** *Inflation, BI Rate, CAR, FDR, NPF*

**PENDAHULUAN**

Sejak Presiden Soeharto berkuasa sampai dengan pertengahan tahun 1997, perkembangan perekonomian Indonesia secara keseluruhan terlihat mengesankan. Secara umum, indikator makroekonomi menunjukkan perkembangan angka dan kondisi mutakhir yang sangat baik. Tidak ada pertanda yang membuat khawatir bagi banyak pihak terutama bagi pemerintah dan otoritas moneter. Namun, keadaan itu berubah secara drastis hanya dalam waktu setahun mulai pertengahan tahun 1997 hingga tahun 1998. Perkembangan indikator makroekonomi berbalik arah menjadi sangat buruk. Nilai tukar rupiah merosot sangat tajam, pertumbuhan ekonomi menjadi negatif, inflasi sangat tinggi, neraca pembayaran mengalami defisit yang besar serta cadangan devisa terkuras hampir habis. Semua pihak tersadar telah terjadi krisis, krisis moneter sekaligus krisis ekonomi. Krisis yang terjadi memenuhi hampir semua kriteria atau ciri suatu krisis yang dikenal dalam wacana ekonomi. Peristiwa tersebut bisa dikatakan sebagai krisis nilai tukar, krisis perbankan, krisis moneter ataupun krisis ekonomi. Selain cakupannya yang sangat luas yang melanda hampir semua sektor ekonomi, kejadian dan kondisi buruk berlangsung dalam kurun waktu berkepanjangan (Rizky dan Majidi, 2008: 1).

Sejalan dengan kondisi moneter yang kondusif, perkembangan beberapa indikator perbankan menunjukkan perbaikan. Fungsi intermediasi perbankan sedikit membaik sebagaimana tercermin dari peningkatan jumlah kredit yang disalurkan. Meskipun perlu berbagai upaya untuk mengoptimalkannya lagi. Indikator-indikator perbankan lain juga masih menunjukkan belum terdapatnya indikasi yang berpotensi mengancam stabilitas sistem perbankan yang diantaranya ditunjukkan oleh peningkatan *Net Interest Income* (NII), relatif rendahnya *Non Performing Loan* (NPL) dan relatif stabilnya permodalan serta rasio keuntungan bank (Maski, 2007: 124).

Kredit bermasalah sering juga dikenal dengan *Non Performing Loan* disebut NPL dalam perbankan konvensional dan *Non Performing Financing* disebut NPF pada perbankan syariah dapat diukur dari kolektibilitasnya. Kolektibilitasnya merupakan gambaran kondisi pembayaran pokok dan bunga pinjaman serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga. Penilaian kolektibilitas kredit digolongkan ke dalam 5 (lima) kelompok, yakni lancar (*pass*), dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*) dan macet (*loss*).Jika kredit dikaitkan dengan tingkat kolektibilitasnya, maka yang digolongkan kredit bermasalah adalah kredit yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet (Siamat, 2005: 358).

Dengan demikian, portofolio pembiayaan (*financing*) merupakan bagian terbesar dari aktiva bank, karena pembiayaan merupakan aktifitas utama dari usaha perbankan syariah. Dengan demikian, pendapatan bagi hasil atau keuntungan jual beli yang merupakan instrumen pembiayaan perbankan syariah merupakan sumber pendapatan yang dominan (Arifin, 2009: 243). Oleh karenanya, tidak ada istilah bebas risiko dalam ekonomi Islam karena perbankan syariah (PBI 2011) dalam melakukan aktifitas utamanya akan menghadapi risiko, yakni risiko pembiayaan atau risiko kredit (Q.S. Luqman[31]: 34).

**KAJIAN LITERATUR**

**Perbankan Syariah**

Perbedaan mendasar antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional adalah sistem yang digunakan. Dengan tidak menggunakan sistem bunga terbukti di saat terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997, perbankan syariah tetap kokoh dan tidak terpengaruh oleh krisis dan terbukti betapa besar efek negatif yang ditimbulkan oleh sistem bunga perbankan konvensional, sehingga memporak porandakan hampir semua aspek perekonomian dan sosial politik negara akibat penerapannya terhadap inflasi, investasi, produksi, pengangguran dan kemiskinan (Machmud dan Rukmana,2010: 6). Sama halnya dengan perbankan konvensional, perbankan syariah menjalankan peranannya selaku perantara keuangan yang bermakna perbankan syariah menjalankan dua fungsi utama bank, yakni menghimpun dana masyarakat dan memberikan kredit/pembiayaan (Muhammad, 2004: 42).

**Inflasi**

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus menerus (Nopirin, 2009: 25). Secara umum, inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi oleh para ekonomi moderen adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayar (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa. Sebaliknya, jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap barang-barang/komoditas dan jasa, maka didefinisikan sebagai deflasi (Karim, 2011: 135).

**BI Rate**

Nama lain dari BI Rate adalah tingkat suku bunga oleh Bank Indonesia. Bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar oleh bank dan atau nasabah sebagai balas jasa atas transaksi antara bank dan nasabah. Harga merupakan sejumlah uang yang diterima oleh penjual untuk barang atau jasa ditempat produksi atau di dalam aktivitas usaha. Suku bunga adalah harga yang harus dibayar kalau terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti (Boediono, 1996: 76).

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7-Day (Reverse) Repo Rate yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016 menggantikan BI Rate. Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai Bank Sentral dan merupakan *Best Practice Internasional* dalam pelaksanaan operasi moneter. Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. Instrumen BI 7-Day (Reverse) Repo Rate digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat mempengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen BI 7-Day Repo Rate sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo. Dengan penggunaan instrumen BI 7-Day (Reverse) Repo Rate sebagai suku bunga kebijakan baru, terdapat 3 (tiga) dampak utama yang diharapkan. Pertama, menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga (Reverse) Repo Rate 7 hari sebagai acuan utama di pasar keuangan. Kedua, meningkatnya efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan. Ketiga, terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di pasar uang antarbank (PUAB) untuk tenor 3-12 bulan.

**Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos-pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan (Faizal Abdullah, 2005, 123) atau analisis rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja bank (Kasmir, 2010: 104).

***Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Rasio CAR merupakan bahagian dari modal yang dijadikan alat ukur kesanggupan bank membangun kepercayaan masyarakat, sehingga bank dapat menarik dana pihak ketiga (DPK). CAR juga memperlihatkan seberapa besar aktiva bank yang mengandung risiko, seperti pembiayaan, penyertaan, surat berharga dan tagihan pada bank lain dapat dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank (Margaretha, 2007: 63) atau CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperhatikan modal yang mencukupi kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2011: 519).

***Financing to Deposit Ratio* (FDR**)

FDR adalah rasio untuk mengukur likuiditas bank dari perbandingan antara pembiayaan yang diberikan dengan dana yang diterima (Taswan, 2010: 245).

***Non Performing Financing* (NPF)**

Sudah tentu dan pasti di setiap menjalankan bisnis perbankan yang penuh dengan risiko, bank syariah juga tidak terlepas dari risiko pembiayaan bermasalah, sehingga bank syariah perlu mengatur strategi agar tingkat NPFnya tidak dalam kondisi yang mengkhawatirkan (Antonio, 2001: 107). Oleh karenanya, bank perlu tetap mengelola eksposur risiko pembiayaan pada tingkat yang memadai, sehingga dapat meminimalkan potensi kerugian dari penyediaan dana. Adapun kodisi aset suatu perbankan masih tetap dipengaruhi oleh risiko pembiayaan yang jika tidak dikelola secara efektif, maka akan mengganggu kelangsungan usaha bank (Hariyani, 2010: 5).

**METODE PENELITIAN**

Populasi penelitian diperoleh dari Laporan Rasio Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang dipublikasikan Direktorat Perbankan Syariah, Bank Indonesia serta Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan, Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia lewat Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia/Otoritas Jasa Keuangan (SPS-BI/OJK) melalui situs resminya di [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). dan [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id). Data sekunder berupa data runtun waktu (*time series*) bulanan periode Januari 2006 hingga Juli 2016 yang perhitungannya dibantu dengan program Statistical Product dan Service Solutions (SPSS), sehingga diperoleh sampel sebanyak 127 data.

**PEMBAHASAN**

**Uji Statistik**

**Uji Ketepatan Letak Koefisien Determinasi R Square**

Koefisien determinasi R Square (R2) digunakan untuk mengukur proporsi variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas. Pada intinya koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. DariTabel 1 di bawah, nilai R-nya sebesar 0,565 sebagai nilai korelasi berganda yang bermakna variabel bebas memiliki keeratan hubungan dengan variabel terikat. Sedangkan nilai R Square sebesar 0,319 yang mewakili nilai koefisien determinasi. Hal ini bermakna 31,90% dari variasi variabel NPF mampu dijelaskan oleh variabel bebas dalam model ini. Sedangkan sisanya sebesar 68,10% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak masuk dalam model.

**Tabel 1**

**Hasil Uji R Square**

**Model Summaryb**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| 1 | .565a | .319 | .296 | .97134 |
| a. Predictors: (Constant), FDR, BI RATE, CAR, INFLASI |
| b. Dependent Variable: NPF |  |

**Sumber: Hasil penelitian (data diolah) 2018**

**Uji F (Uji Simultan)**

Uji F (Fisher) disebut juga uji Analysis of Varian (ANOVA) digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara serempak. Uji F ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah garis regresi dapat digunakan sebagai penaksir.

| **Tabel 2****Hasil Uji F****ANOVAb** |
| --- |
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 53.847 | 4 | 13.462 | 14.268 | .000a |
| Residual | 115.108 | 122 | .944 |  |  |
| Total | 168.956 | 126 |  |  |  |
| a. Predictors: (Constant), FDR, BI RATE, CAR, INFLASI |  |  |
| b. Dependent Variable: NPF |  |  |  |  |

**Sumber: Hasil penelitian (data diolah) 2018**

Analisis dan kesimpulan dari Tabel 2 di atas adalah H0 tidak dapat diterima (ditolak) dan Ha dapat diterima (tidak dapat ditolak). Sebab, F hitung sebesar 14,268 lebih besar dari F tabel sebesar 2,45dan nilai Sig. sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini bermakna model regresi pada variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat, sehingga model regresi variabel bebas bisa dipakai untuk memprediksi variabel terikat.

**Uji t (Uji Parsial)**

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikatnya dan bertujuan untuk mengidentifikasi apakah koefisien regresi dari variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tergantung (variabel terikat).

**Tabel 3**

**Hasil Uji t**

**Coefficientsa**

| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 1.651 | 2.054 |  | .804 | .423 |
| INFLASI | -.278 | .067 | -.394 | -4.127 | .000 |
| BI RATE | .865 | .124 | .656 | 6.953 | .000 |
| CAR | .044 | .076 | .044 | .573 | .567 |
| FDR | -.028 | .018 | -.121 | -1.567 | .120 |

a. Dependent Variable: NPF

**Sumber: Hasil penelitian (data diolah) 2018**

Analisis dan kesimpulan dari Tabel 3 di atas adalah:

1. Variabel INFLASI mempunyai nilai t hitung sebesar 4,127 lebih besar dari t tabel sebesar 1,980 atau nilai Sig. sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang bermakna H0 tidak dapat diterima (ditolak) dan Ha dapat diterima (tidak dapat ditolak). Dari arah hubungan, variabel INFLASI memiliki arah hubungan yang negatif terhadap variabel NPF. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel INFLASI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel NPF.
2. Variabel BI RATE mempunyai nilai t hitung sebesar 6,953 lebih besar dari t tabel sebesar 1,980 atau nilai Sig. sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang bermakna H0 tidak dapat diterima (ditolak) dan Ha dapat diterima (tidak dapat ditolak). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel BI RATE berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel NPF.
3. Variabel CAR mempunyai nilai t hitung sebesar0,573 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,980 atau nilai Sig. sebesar 0,567 lebih besar dari 0,05 yang bermakna H0 dapat diterima (tidak dapat ditolak) dan Ha tidak dapat diterima (ditolak). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel NPF.
4. Variabel FDR mempunyai nilai t hitung sebesar 1,567 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,980 atau nilai Sig. sebesar 0,120 lebih besar dari 0,05 yang bermakna H0 dapat diterima (tidak dapat ditolak) dan Ha tidak dapat diterima (ditolak). Dari arah hubungan, variabel FDR memiliki arah hubungan yang negatif terhadap variabel NPF. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel FDR tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel NPF.

**Uji Arti Ekonomi**

Dengan melihat hasil uji t, interpretasi dari persamaan regresi linier berganda ini adalah:

NPF = 1,651 - 0,278 INFLASI + 0,865 BI RATE + 0,044 CAR - 0,028 FDR

1. Konstanta 1,651 menunjukkan jika variabel INFLASI, variabel BI RATE, variabel CAR dan variabel FDR konstan, maka variabel NPF sebesar 1,651 yang bermakna perbankan syariah mengalami keuntungan sebesar 1,651%. Perbankan merupakan sarana yang strategis dalam rangka pembangunan ekonomi. Peran yang strategis tersebut terutama disebabkan oleh fungsi utama bank sebagai penghimpun dan penyalur dana dari masyarakat secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Dalam perbankan syariah, hubungan antara bank dengan nasabah adalah kemitraan antara penyandang dana dengan pengelola dana. Berbeda dengan perbankan konvensional, perbankan syariah dalam operasionalnya meniadakan sistem bunga. Sebagai gantinya, perbankan syariah menggunakan beberapa sistem yang didasarkan pada prinsip syariah, seperti sistem bagi hasil, sistem jual beli, sistem sewa, sistem gadai dan lain-lainnya. Hal ini amat penting agar perbankan syariah dapat menunjukkan ciri khasnya sendiri dari yang dimiliki perbankan konvensional.
2. Variabel INFLASI, yakni inflasi merupakan gejala ekonomi yang menjadi perhatian berbagai pihak tidak hanya masyarakat umum. Tetapi, juga menjadi perhatian dunia usaha, Bank Indonesia dan pemerintah. Risiko keuangan juga muncul dikarenakan adanya inflasi. Angka pada koefisien regresi variabel INFLASI sebesar -0,278 memberikan makna bahwa dengan menurunnya inflasi sebesar 1% cenderung sensitif dalam mengurangi atau menekan rasio pembiayaan bermasalah perbankan syariah sebesar 0,278%. Pada umumnya inflasi menyebabkan harga-harga barang meningkat. Salah satu penurunan risiko yang dihadapi industri perbankan syariah adalah menurunnya risiko pembiayaan bermasalah. Inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro termasuk kegiatan investasi. Hal ini berkemungkinan berdampak terhadap perekonomian yang menjadi lesu karena daya beli masyarakat akan menurun serta bisnis pun akan melemah. Nasabah sebagai peminjam dana akan cenderung kesulitan mengembalikan dana kepada bank. Pada saat terjadinya inflasi, beban tanggungan nasabah akan semakin tinggi. Akan tetapi, pendapatan recara rill cenderung tetap atau bahkan menurun dengan catatan sesuai ceteris paribus. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sri Padmantyo (2011), Mohammad Nasih (2013), Daisy Firmansari dan Noven Suprayogi (2015) Mia Maraya Auliani dan Syaichu (2016) dan Mochammad Nugraha Reza Pradana (2018). Namun, hasil penelitian ini tidak didukung penelitian Ihsan Muntoha (2011), Silvia Eka Febrianti (2016), Purnamasari dan Musdholifah (2016, Ummi Uswatun Hasanah (2017) dan Sigit Arie Wibowo dan Wahyu Saputra (2017).
3. Variabel BI RATE, yakni BI Rate dalam perbankan syariah sebagai pembanding. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate sekiranya inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan. Sebaliknya, Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate sekiranya inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. BI Ratedalam perbankan syariah berperan sebagai pembanding. Angka pada koefisien regresi variabel BI RATE sebesar 0,865 memberikan makna bahwa dengan meningkatnya BI Rate sebesar 1% tentunya pembiayaan bermasalah atau NPF semakin meningkat karena dengan meningkatnya BI Rate akan melemahkan kemampuan nasabah untuk mengembalikan pembiayaannya sebesar 0,865%. Dengan kata lain, dengan adanya peningkatan BI Rate diharapkan produk pembiayaan perbankan syariah semakin kompetitif. Namun, pada kenyataannya, peningkatan BI Rate tidak selalu diikuti adanya peningkatan permintaaan pembiayaan perbankan syariah. Hal ini tentunya berakibat nasabah cenderung memilih opsi lain, yakni melakukan pinjaman atau pembiayaan pada perbankan syariah yang biaya dananya dianggap lebih rendah. Oleh karenanya, sudah sepantasnya menjadi perhatian khusus perbankan syariah agar dapat meminimalisir terjadinya peningkatan peningkatan rasio NPF dengan catatan sesuai ceteris paribus. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Annisa Kurniasih Fauziyah (2015), Amri dan Rahma Harianti (2016), Muhammad Arfan Harahap (2016, Indri Supriani dan Heri Sudarsono (2018) dan Amir Hamzah (2018). Namun, hasil penelitian ini tidak didukung penelitian Hermawan Soebagio (2005), Zakiyah Dwi Poetry dan Yulizar D. Sanrego (2011), Mutamimah dan Siti Nur Zaidah Chasanah (2012), Silvia Eka Febrianti dan Khusnul Ashar (2015) dan Frida Dwi Rustika (2016).
4. Variabel CAR, yakni rasio perbandingan jumlah modal baik modal inti maupun modal pelengkap terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka menampung risiko kerugian terutama risiko kerugian atas tidak dibayarkannya kembali pembiayaan yang diberikan kepada nasabahnya. Angka pada koefisien regresi variabel CAR sebesar 0,044 memberikan makna bahwa dengan meningkatnya kecukupan modal sebesar 1% tentunya perbankan syariah akan meningkatkan penyaluran pembiayaannya sebesar 0,044%. Dengan memiliki kecukupan modal bank, pembiayaan bermasalah pada bank juga akan berkurang, karena risiko yang terjadi sebelumnya sudah diperkirakan, potensi kerugian yang dialami oleh bank akan di tanggulangi sekiranya bank memiliki rasio kecukupan modal yang baik. Oleh karenanya, besarnya kecukupan modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya dan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat (khususnya untuk peminjam) terhadap kinerja bank yang berarti bahwa permodalan perbankan syariah yang diwakilkan oleh rasio CAR harus mampu menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi oleh bank termasuk risiko kerugian akibat terjadinya pembiayaan bermasalah dengan catatan sesuai ceteris paribus. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Adhisty Riski Bestari dan Abdul Rohman (2013), Dinnul Alfian Akbar (2016), Gambo et al. (2017), Ratna dan Pani Akhiruddin Siregar (2018) dan Juwita Permata Dewi (2018). Namun, hasil penelitian ini tidak didukung penelitian Putri Mardiani (2013), Siti Raysa (2014), Yunia Nugraini (2014), Rika Lidyah (2016) dan Irma Safitri et al. (2016).
5. Variabel FDR, yakni rasio perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga (DPK) dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari DPK. Peningkatan DPK tanpa diimbangi peningkatan pembiayaan akan mengurangi bagi hasil yang diterima nasabah. FDR hanya mengambarkan sabaik-baiknya bank dalam memanfaatkan dana yang dihimpun dari masyarakat yang berupa penyaluran pembiayaan agar mendapat keuntungan yang kemudian menjadi kewajiban jangka pendek bank untuk mengembalikannya kembali ke nasabah yang sewaktu-waktu mengambil dananya kembali. Rasio FDR juga merupakan indikator untuk mengetahui kerawanan suatu bank dalam menilai faktor likuiditas. Sulitnya pengelolaan likuiditas disebabkan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana masyarakat yang bersifat jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Angka pada koefisien regresi variabel FDR sebesar -0,028 memberikan makna bahwa dengan menurunnya rasio FDR sebesar 1% tentunya perbankan syariah akan menurunkan jumlah pembiayaan yang diberikan sebesar 0,028%. Hal ini menunjukkan pada saat jumlah pembiayaan yang diberikan dan rasio FDR rendah, kemungkinan laba yang diperoleh pun rendah. Dengan demikian, sedikitnya jumlah pembiayaan yang diberikan tentunya menimbulkan risiko yang cukup rendah terhadap penyaluran pembiayaan tersebut, sehingga dana yang dipinjamkan ke masyarakat selaku nasabah pembiayaan sedikit yang bermasalah dengan catatan sesuai ceteris paribus. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Yunis Rahmawulan (2008), Sri Wahyuni Asnaini (2014), Firmansari dan Suprayogi (2015), Havidz dan Setiawan (2015) dan Alissanda (2015). Namun, hasil penelitian ini tidak didukung penelitian Anin Diyanti (2012), Mares Ana Suci Popita (2013), Chandra Setiawan dan Monita Eggy Putri (2013), Haifa dan Dedi Wibowo (2015) dan Kartika Marella Vanni dan Wahibur Rokhman (2017).

**SIMPULAN**

Model regresi pada variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat, sehingga model regresi variabel bebas bisa dipakai untuk memprediksi variabel terikat; dan variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel NPF; variabel BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel NPF; variabel CAR tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel NPF; variabel FDR tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel NPF.

Risiko mengandung beberapa dimensi, yakni biaya peluang, potensi kerugian atau dampak negatif lainnya, ketidakpastian dan diperolehnya hasil yang tidak sesuai harapan. Dengan berbagai dimensi inilah risiko diukur, dimitigasi dan dimonitor selama proses bisnis berjalan. Perbankan syariah juga berpotensi menghadapi risiko-risiko tersebut, kecuali risiko tingkat bunga karena perbankan syariah tidak berurusan dengan bunga.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, Faizal. (2005). *Manajemen Perbankan: Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.

Alquran.

Antonio, Muhammad Syafi’i. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.

Arifin, Zainul. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah.* Jakarta: Azkia Publisher.

Boediono. (1996). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Hariyani, Iswi. (2010). *Kredit Macet*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hasan, Zubairi. (2009). *Undang-Undang Perbankan Syariah: Titik Temu Hukum Islam dan Hukum Nasional*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Karim, Adiwarman Azwar. (2011). *Ekonomi Makro Islami.* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Kasmir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. (2011). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Machmud, Amir dan Rukmana. (2010). *Bank Syariah, Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia.* Jakarta: Erlangga.

Margaretha, Farah. (2007). *Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa*. Jakarta: Grasindo.

Maski, Ghozali. (2007). *Transmisi Kebijakan Moneter: Kajian Teoretis dan Empiris*. Brawijaya: BPFE Universitas Brawijaya.

Muhammad. (2004). *Manajemen Dana Bank Syariah*.Yogyakarta: Ekonisia.

Nopirin. (2009)*. Ekonomi Moneter.* Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/PBI/2011 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah tanggal 02 November 2011.

Rizky, Awalil dan Majidi, Nasyith. (2008). *Bank Bersubsidi Yang Membebani*. Jakarta: E Publishing.

Siamat, Dahlan. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: LPFE Universitas Indonesia.

Situs resmi Bank Indonesia di www.bi.go.id*.*

 Situs resmi Otoritas Jasa Keuangan di [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id).

Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan tanggal 10 November 1998.